

DINAMIKA PEMIKIRAN REKONSTRUKSIONISME DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRITIS DI ERA DIGITALISASI PENDIDIKAN

Kamila Nurrosyidah¹, Sa'adatuddaroini², Ika Mustaufiqoh³, Muhlisin⁴

¹⁻⁴Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman
Wahid Pekalongan

kamila.nurrosyidah25045@mhs.uingusdur.ac.id¹,

saadatuddaroini25047@mhs.uingusdur.ac.id²,

ika.mustaufiqoh25046@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

Digitization of Education has changed the way learners acquire knowledge, interact, and build learning experiences. On the one hand, this transformation expands access to information and learning innovation, but on the other hand raises challenges in the form of instant learning culture, the spread of disinformation, the dominance of digital media algorithms, and the decline in students' reflective abilities. This study aims to analyze the dynamics of Reconstructionist thinking in the development of critical education in the era of digitization of Education. The research uses the method of literature studies with a qualitative approach through the analysis of various books, scientific articles, and relevant research results on Reconstructionism, critical education, and digitization of Education. The results of the synthesis show that through the reconstruction of George S. Counts and Paulo Freire, the digitization of education can be transformed from a mere means of information transfer into an emancipatory medium that encourages dialogue, critical reflection and social transformation. Reconstructionism not only positions technology as a learning tool, but also as a critical digital literacy realization space that allows learners to test the validity of information, understand the influence of digital algorithms, and use technology ethically and humanely. This study also confirms the importance of the role of teachers as facilitators of dialogue that connects the use of technology with the development of social awareness of learners. Thus, the success of education in the digital age is not only determined by the level of mastery of technology, but by the ability of learners to develop critical awareness, social responsibility, and active participation in facing various community problems.

Keywords: *Reconstructionism, Critical Education, Digitization Of Education, Critical Digital Literacy*

ABSTRAK

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pengalaman belajar. Di satu sisi, transformasi ini memperluas akses informasi dan inovasi pembelajaran, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa budaya belajar instan, penyebaran disinformasi, dominasi algoritma media digital, serta menurunnya kemampuan reflektif peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pemikiran rekonstruksionisme dalam pengembangan pendidikan kritis di era digitalisasi pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan

kualitatif melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai rekonstruksionisme, pendidikan kritis, dan digitalisasi pendidikan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa melalui rekonstruksi pemikiran George S. Counts dan Paulo Freire, digitalisasi pendidikan dapat ditransformasikan dari sekadar sarana transfer informasi menjadi medium emansipatoris yang mendorong dialog, refleksi kritis, dan transformasi sosial. Rekonstruksionisme tidak hanya menempatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, namun juga sebagai ruang perwujudan literasi digital kritis yang memungkinkan peserta didik menguji validitas informasi, memahami pengaruh algoritma digital, serta menggunakan teknologi secara etis dan humanis. Kajian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dialogis yang menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan pengembangan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di era digital tidak hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan teknologi, tetapi oleh kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Pendidikan kritis, Digitalisasi pendidikan, Literasi digital kritis

A. Pendahuluan

Perubahan dalam pendidikan saat ini dizaman digital berlangsung dengan sangat cepat berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi pendidikan digital mengubah metode pengajaran bagi guru dan cara peserta didik dalam mendapatkan informasi melalui internet, media sosial, dan platform pembelajaran online. Kemudahan dalam mengakses informasi ini menciptakan kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menimbulkan isu-isu seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis, penyebaran informasi palsu, dan ketergantungan pada teknologi. Oleh

karena itu, Pendidikan di zaman digital, harus mencakup tidak hanya penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis dan karakter peserta didik. Kemampuan berpikir kritis sangat krusial untuk dimiliki, karena hal tersebut dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat (Rendi et al., 2024).

Dampak teknologi dalam sistem pendidikan dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperoleh sumber belajar yang beragam serta mendukung proses

pembelajaran yang kolaboratif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga mempermudah akses terhadap materi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan digital (Puspitaningrum et al., 2025). Namun, penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan menyebabkan peserta didik cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis secara mendalam.

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan menghadirkan beragam tantangan dalam proses belajar mengajar, seperti munculnya informasi palsu, rendahnya tingkat kemampuan berpikir analitis, dan penyalahgunaan alat digital oleh peserta didik. Tantangan lainnya meliputi meningkatnya tindakan cyberbullying, kebergantungan pada platform sosial, serta kurangnya pengawasan saat menggunakan teknologi (Sagala et al., 2024). Selain itu, adanya kesenjangan dalam akses teknologi dan rendahnya tingkat literasi digital juga menghambat pemerataan mutu pendidikan. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di

era digital memerlukan tidak hanya keterampilan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pengembangan karakter, etika digital, serta kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat menghadapi perubahan zaman dengan bijak.

Dalam lingkungan pendidikan, rekonstruksionisme menekankan signifikansi untuk merombak sistem pendidikan yang sudah ada dan menciptakan struktur pendidikan yang lebih sesuai dengan situasi sosial dan budaya saat ini (Nevira et al., 2024). Aliran ini melihat pendidikan tidak sekadar sebagai cara untuk mengalihkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran sosial serta memotivasi peserta didik agar terlibat dalam perubahan sosial yang konstruktif (Legi & Legi, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksionisme mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membentuk karakter dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan kemajuan teknologi dalam masyarakat.

Relevansi rekonstruksionisme dalam sektor pendidikan saat ini

semakin jelas terlihat di tengah kemajuan era digital yang membawa transformasi besar bagi masyarakat. Dalam keadaan sekarang, rekonstruksionisme menjadi semakin signifikan ketika dunia menghadapi berbagai tantangan global seperti revolusi industri 4.0, perkembangan digitalisasi, krisis lingkungan, serta isu sosial-politik yang semakin rumit (Nurshafitri et al., 2025). Pendidikan pada zaman modern tidak lagi sekadar fokus pada pencapaian akademik, melainkan juga berupaya membentuk generasi yang dapat berpikir kritis, inovatif serta peduli terhadap masalah yang sosial yang ada disekitar mereka. Melalui pendekatan rekonstruksionisme proses belajar mengajak peserta didik untuk terlibat dalam diskusi yang aktif, menganalisis informasi, menyelesaikan isu-isu dan menanamkan nilai-nilai demokrasi, etika digital, serta kerjasama sosial. Dengan cara ini, rekonstruksionisme menjadi sangat penting karena menghasilkan individu yang tidak hanya mahir dalam teknologi. Tetapi juga memanfaatkannya untuk membawa perubahan sosial yang positif.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan rekonstruksionisme dengan pendidikan modern, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual umum dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan tantangan digitalisasi pendidikan saat ini. Penelitian Nevira et al., (2024) misalnya, membahas rekonstruksionisme dalam konteks akses informasi pendidikan Islam, sedangkan Nurshafitri et al., (2025) lebih menekankan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran modern. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus menjabarkan bagaimana pemikiran George S. Counts dan Paulo freire dapat direkonstruksi untuk menghadapi budaya instan dominasi algoritma media sosial, serta ketergantungan peserta didik terhadap teknologi digital dan kecerdasan buatan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya melalui analisis Pendidikan kritis dalam ekosistem digital secara lebih universal dan kontekstual.

Berdasarkan isu-isu yang telah dijelaskan, peneliti merasa terdorong untuk menyelidiki dinamika pemikiran

rekonstruksionisme dalam pengembangan pendidikan kritis dalam konteks digitalisasi pendidikan. Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis perkembangan pemikiran rekonstruksionisme dalam konteks pengembangan pendidikan kritis pada era digitalisasi. Disamping itu, artikel ini juga bertujuan untuk menguraikan fungsi rekonstruksionisme dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta kemampuan menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai alat dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan sosial di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada pangkalan data Google Scholar, dan SINTA. Proses pencarian menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia, yaitu “rekonstruksionisme”, “pendidikan kritis”, “digitalisasi pendidikan”,

“rekonstruksionisme dan pendidikan kritis”, “rekonstruksionisme dalam pendidikan”, dan “pengembangan pendidikan kritis di era digitalisasi pendidikan”.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021-2025; (2) artikel yang membahas rekonstruksionisme, pendidikan kritis, dan digitalisasi pendidikan; (3) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) ; serta (4) artikel memiliki relevansi dengan focus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik penelitian, artikel yang terduplikasi, dan artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak.

Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh 261 artikel. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 25 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Artikel-artikel tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan yang meliputi rekonstruksionisme pendidikan, pendidikan kritis, dan digitalisasi pendidikan.

Teknik analisis data mengumpulkan metode analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian data, interpretasi temuan, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran rekonstruksionisme dalam pengembangan pendidikan kritis di era digitalisasi pendidikan. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi rekonstruksionisme dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Teori Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang memandang pendidikan sebagai instrument penting dalam mewujudkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil, berkembang, dan berbudaya (Sutrisno et al., 2024). Aliran ini menekankan bahwa fungsi Pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan,

tetapi juga pada pembentukan individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan kemampuan yang berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Umayyah & Azizah, 2024). Dalam Pendidikan modern, rekonstruksionisme mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan yang muncul di era digitalisasi pendidikan.

Beberapa tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam aliran rekonstruksionisme adalah George S. Counts dan Paulo Freire. George S. Counts menyatakan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk mengubah struktur sosial sekaligus melawan ketidakadilan dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial yang nyata (Syari et al., 2025). Adapun Paulo Freire melalui konsep pendidikan kritis menolak sistem pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Freire menekankan pendidikan yang berlangsung melalui dialog, bersifat membebaskan, dan mampu membangun kesadaran kritis peserta

didik (Syari et al., 2025). Gagasan kedua tokoh tersebut kemudian menjadi fondasi utama dalam perkembangan pendidikan kritis yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mewujudkan perubahan sosial yang positif.

Dalam perspektif rekonstruksionisme, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang kritis dalam berpikir, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, serta berkomitmen dalam mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik (Tameon et al., 2026). pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik memahami berbagai masalah sosial, ekonomi, budaya, teknologi agar mampu mencari solusi secara tepat dan bijak. Disamping itu, pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai demokrasi, sikap kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama sehingga peserta didik mampu berkembang tidak hanya secara akademis, tetapi juga sebagai pelaku perubahan sosial dalam masyarakat.

Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mendorong perubahan sosial dan membentuk

generasi yang mampu beradaptasi serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik (Umayyah & Azizah, 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik diajak memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan didorong untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis, sikap demokratis, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil, maju, dan mampu menghadapi perkembangan zaman secara positif.

Dalam aliran rekonstruksionisme, pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat karena pendidikan dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Rekonstruksionisme berupaya membangun kesepakatan bersama mengenai tujuan utama yang dapat menjadi dasar dalam menata kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang baru (Ma'ruf & Assegaf, 2021). Oleh sebab itu, aliran ini sangat

menekankan pentingnya peradaban masa depan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat (Ma'ruf & Assegaf, 2021). Proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan sosial yang terus berkembang agar peserta didik mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis adalah Paradigma pendidikan yang menerapkan pola pikir kritis, kreatif, dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran serta menumbuhkan kesadaran dalam menganalisis berbagai masalah sosial (Fikri & Munfarida, 2023). Dalam penerapannya, pendidikan kritis tidak hanya berfokus pada transfer materi pembelajaran, melainkan juga mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdialog, dan mengemukakan gagasan secara logis. Proses pembelajaran dalam

pendidikan kritis bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial serta mampu mencari jalan keluar terhadap berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Menurut Freire, pendidikan tidak seharusnya menggunakan metode “gaya bank” yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi perlu melibatkan dialog dan pengembangan kesadaran kritis dalam proses belajar (Syari et al., 2025). Pendidikan pembebasan bertujuan agar peserta didik mampu memahami kondisi sosial, berpikir kritis terhadap berbagai persoalan, serta berani melakukan perubahan sosial yang lebih baik. Pemikiran tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan kritis karena menekankan pentingnya kebebasan berpikir, dialog, dan kesadaran sosial dalam pendidikan.

Pendidikan kritis memiliki beberapa ciri utama, seperti adanya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran yang mendukung diskusi aktif, serta pengembangan kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Dalam konsep pendidikan kritis, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga diajak untuk mengkritisi, mempertanyakan, dan menganalisis informasi secara lebih mendalam (Risandy et al., 2024). Di samping itu, pendidikan kritis juga mengedepankan kebebasan berpikir, kolaborasi, serta partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran kritis, peserta didik memiliki peran sebagai subjek yang aktif dalam proses pendidikan. Peserta didik didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menganalisis berbagai informasi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu berpikir secara logis, reflektif, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran sosial serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

Di era digital, peserta didik cenderung terbiasa memperoleh informasi secara instan melalui mesin pencari, media sosial, maupun teknologi kecerdasan buatan (AI) (Baskoro et al., 2026). Kondisi ini berpotensi membentuk budaya belajar pasif karena peserta didik hanya menyalin informasi tanpa melakukan proses refleksi dan analisis mendalam. Dalam perspektif Paulo Freire, kondisi tersebut serupa dengan konsep “pendidikan gaya bank” adalah sebuah metode pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi tanpa adanya interaksi aktif.

Rekonstruksionisme menawarkan pendekatan pembelajaran dialogis yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Model dialog interaktif dua

arah menjadi penting untuk mendorong peserta didik mempertanyakan validitas informasi digital, memahami konteks sosial suatu informasi, serta membangun kemampuan berpikir reflektif, analitis, serta evaluative (Ali & Syahidin, 2024). Dengan demikian, pendidikan kritis tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Pendekatan rekonstruksionisme yang menekankan dialog dan partisipasi aktif menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan digital. Model dialog interaktif dua arah dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk memutus budaya instan yang berkembang di kalangan peserta didik. Melalui dialog, guru tidak hanya meminta peserta didik menemukan jawaban, tetapi juga mengajak mereka mempertanyakan sumber informasi, menelaah argumentasi yang digunakan, membandingkan berbagai perspektif, serta merefleksikan relevansinya dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan cara ini, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai pemberi

jawaban final, melainkan sebagai alat yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara kritis.

Dalam pendidikan kritis, guru memiliki beberapa peran penting, yaitu: (1) sebagai demonstrator yang memanfaatkan media atau sumber belajar, (2) sebagai pengelola kelas yang mengatur suasana pembelajaran, (3) sebagai fasilitator yang menyiapkan perangkat pembelajaran, (4) sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik selama proses belajar, (5) sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik, serta (6) sebagai evaluator yang melakukan penilaian melalui tes maupun nontes, termasuk memberikan pertanyaan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik (Risandy et al., 2024). Melalui peran tersebut, guru dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai sarana

pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Menurut Freire, pendidikan tidak seharusnya menggunakan metode “gaya bank” yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi perlu melibatkan dialog dan pengembangan kesadaran kritis dalam proses belajar (Syari et al., 2025). Pendidikan pembebasan bertujuan agar peserta didik mampu memahami kondisi sosial, berpikir kritis terhadap berbagai persoalan, serta berani melakukan perubahan sosial yang lebih baik. Pemikiran tersebut menjadi dasar penting dalam pendidikan kritis karena menekankan pentingnya kebebasan berpikir, dialog, dan kesadaran sosial dalam pendidikan.

Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan merupakan upaya pemanfaatan teknologi digital pada berbagai aspek pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan mudah diakses. Penerapan digitalisasi pendidikan tidak hanya berfokus pada

penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pengembangan metode pembelajaran, sistem evaluasi, media pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik melalui media digital. Dengan adanya digitalisasi pendidikan, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Perkembangan teknologi dalam dunia pembelajaran terus mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai inovasi, seperti internet, aplikasi pembelajaran, video konferensi, dan platform pembelajaran daring, memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Teknologi juga menghadirkan beragam media pembelajaran yang mampu mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik, interaktif, dan efektif (Sawitri et al., 2024). Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh sumber belajar yang lebih luas serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Media digital dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai sarana untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik. Berbagai media pembelajaran digital, seperti slide presentasi, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif, kini semakin sering dimanfaatkan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar (Karimah et al., 2024). Selain itu, media digital juga membantu mendukung komunikasi dan kolaborasi antara guru dan peserta didik melalui diskusi daring maupun tugas berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penerapan digitalisasi pendidikan membawa banyak dampak positif dalam kegiatan pembelajaran, antara lain mempermudah peserta didik dalam memperoleh informasi, meningkatkan fleksibilitas belajar, dan menyediakan sumber belajar yang lebih luas. Teknologi digital memungkinkan proses belajar mengajar dilakukan secara online sehingga pembelajaran dapat berlangsung tanpa terbatas

waktu dan tempat. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuka akses ke berbagai informasi dan sumber daya pendidikan, menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, serta menyediakan sarana untuk menyesuaikan pengalaman belajar (Anggraeni et al., 2023). Digitalisasi pendidikan juga mendukung guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif melalui berbagai platform dan media digital.

Digitalisasi pendidikan tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif apabila pemanfaatannya tidak dilakukan secara bijaksana. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat berisiko melemahkan hubungan antar individu serta kurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial (Thahir et al., 2025). Selain itu, kemudahan memperoleh informasi juga dapat memicu penyebaran hoaks, plagiarisme, dan penyalahgunaan media digital dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan berpikir kritis serta lemahnya pengawasan dalam penggunaan teknologi dapat

membuat peserta didik menerima informasi tanpa melakukan analisis yang mendalam.

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik pada era digitalisasi pendidikan saat ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital secara bijaksana (T. Hidayat et al., 2025). Dengan kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara positif, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menggunakan media digital untuk menunjang proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan perlu menanamkan kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi dan informasi secara kritis serta bertanggung jawab.

Dinamika
Rekonstruksionisme
Pendidikan Digital

Pemikiran
dalam

Rekonstruksionisme hadir sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Di era digitalisasi pendidikan, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan pada cara manusia belajar, berkomunikasi, serta memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan perkembangan zaman. Rekonstruksionisme memandang pendidikan tidak boleh bersifat tetap, tetapi harus dinamis, kontekstual, dan relevan dengan kondisi masyarakat (Nurshafitri et al., 2025). Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik memahami perubahan sosial dan teknologi secara kritis sehingga dapat beradaptasi dan berperan positif dalam kehidupan masyarakat modern.

Rekonstruksionisme melihat pendidikan sebagai alat krusial untuk merekonstruksi struktur masyarakat, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual, intelektual,

dan sosial yang positif demi generasi yang akan datang. Aliran ini menempatkan masyarakat sebagai pusat fokus utama dalam misi pendidikan, sehingga pendidikan harus mampu mencetak individu yang dapat berkontribusi dalam transformasi sosial secara demokratis dan progresif (Rahmani et al., 2025). Di era digital, pendidikan dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai demokrasi, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperbaiki kondisi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Perkembangan teknologi digital memudahkan akses terhadap informasi, namun juga menimbulkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, disinformasi, dan informasi yang tidak valid (Mohammad et al., 2024). Oleh karena itu, kesadaran kritis menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki peserta didik di era digital. Rekonstruksionisme menekankan pentingnya pendidikan yang mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif agar peserta didik tidak menerima informasi secara mentah. Melalui kesadaran kritis, peserta didik dapat menilai kebenaran informasi, memahami dampak penggunaan teknologi, serta mengambil keputusan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi digital telah mengubah hampir setiap elemen kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam hal ini, peranan pendidik tidak lagi dapat dilihat sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator, perantara, inovator, dan juga motivator dalam pembelajaran. Era digital mengharuskan pendidik untuk memiliki kemahiran digital yang tinggi, mengingat bahwa kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sudah menjadi suatu keharusan (Nst et al., 2025). Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan perubahan peran tersebut, guru

diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial di era digital.

Dalam rekonstruksionisme, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam mencari, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Di era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber belajar melalui internet dan media digital lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial terhadap berbagai persoalan di masyarakat.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran kritis menjadi salah satu bentuk penerapan rekonstruksionisme dalam pendidikan modern. Teknologi dapat digunakan

untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital, video pembelajaran, media interaktif, dan forum diskusi daring untuk mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap materi pembelajaran maupun persoalan sosial di sekitarnya. Dengan integrasi teknologi yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, refleksi, dan kreativitas peserta didik.

Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap berbagai isu yang terjadi di masyarakat. Melalui media digital, peserta didik dapat memperoleh informasi mengenai masalah sosial, lingkungan, budaya, maupun perkembangan global secara lebih luas dan cepat. Selain itu, media digital juga memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan melakukan kampanye sosial secara kreatif. Dalam perspektif rekonstruksionisme, penggunaan media digital harus diarahkan untuk

menumbuhkan kepedulian sosial, sikap demokratis, dan kemampuan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern.

Pendidikan kritis memiliki peran penting dalam menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi di era digital. Kemudahan akses informasi melalui internet sering kali membuat peserta didik menerima berbagai informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendidikan perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi yang benar dan terpercaya. Melalui pendidikan kritis, peserta didik diajarkan untuk menganalisis sumber informasi, membandingkan berbagai pendapat, serta memahami dampak negatif penyebaran informasi palsu. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Implementasi Rekonstruksionisme di Era Digital

Salah satu tantangan utama dalam penerapan rekonstruksionisme

di era digital adalah adanya ketimpangan akses teknologi di berbagai daerah. Sebagian besar daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) belum mendapatkan akses ke jaringan internet yang cepat dan stabil, sehingga pelaksanaan pembelajaran daring di wilayah tersebut masih mengalami keterbatasan (Farhatin, 2025). Selain itu, Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang memadai seperti perangkat digital, jaringan internet, maupun lingkungan belajar yang mendukung pemanfaatan teknologi. Kondisi ini menyebabkan manfaat pembelajaran digital belum dapat dirasakan secara merata oleh peserta didik. Akibatnya, tujuan pendidikan rekonstruksionisme yang berupaya mendorong perubahan sosial melalui pendidikan menjadi sulit diwujudkan karena masih terdapat kesenjangan dalam memperoleh akses dan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran.

Rendahnya literasi digital juga menjadi hambatan dalam implementasi rekonstruksionisme di era digital. Siswa dengan tingkat literasi digital yang baik mampu mengakses, mengevaluasi, dan

memproses informasi secara kritis, sehingga dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta mengidentifikasi hoaks dan dampak negatif lainnya. Sebagian peserta didik masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mudah menerima informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu. Selain itu, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko penyebaran hoaks, plagiarisme, serta penggunaan teknologi secara tidak bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan penguatan literasi digital agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan cara kritis dan bertanggung jawab.

Meskipun teknologi pendidikan terus berkembang, masih banyak proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional sebagai pusat dalam mendominasi kelas, dengan penyampaian materi yang bersifat satu arah (Risana et al., 2025). Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan

penyampaian materi secara satu arah membuat peserta didik kurang aktif dalam berpikir kritis dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip rekonstruksionisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perubahan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah agar tujuan pendidikan kritis dapat tercapai secara optimal.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum siap menghadapi digitalisasi pendidikan karena keterbatasan keterampilan teknologi maupun kurangnya pelatihan yang memadai, infrastruktur yang terbatas, serta minimnya literasi digital (Yuningsih, 2025). Hal tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Dalam perspektif rekonstruksionisme, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang

membimbing peserta didik dalam berpikir kritis dan menggunakan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di era digital.

Perkembangan teknologi digital juga memunculkan budaya instan di kalangan peserta didik. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet sering membuat peserta didik terbiasa mendapatkan jawaban secara cepat tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan analisis, kreativitas, serta ketekunan dalam belajar. Selain itu, budaya instan juga dapat menyebabkan peserta didik kurang menghargai proses pembelajaran dan lebih bergantung pada teknologi. Dalam rekonstruksionisme, pendidikan seharusnya mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri sehingga budaya instan perlu diimbangi dengan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis

Penggunaan media sosial dan teknologi yang tidak bijaksana

menjadi tantangan lain dalam implementasi rekonstruksionisme di era digital. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi palsu, ujaran kebencian, maupun perilaku negatif yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan juga dapat menimbulkan kecanduan, menurunkan interaksi sosial, serta mengurangi fokus belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan perlu menanamkan nilai moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik mampu menggunakan media sosial dan teknologi secara positif serta mendukung terciptanya perubahan sosial yang lebih baik.

Strategi Pengembangan Pendidikan Kritis

Penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam mengembangkan pendidikan kritis di era digitalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Cynthia & Sihotang (2023) bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik sehingga

mereka mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memilah informasi yang benar, memahami etika penggunaan media digital, serta menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi. Dengan penguatan literasi digital, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan kritis sehingga diperlukan pelatihan yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogi kritis. Pelatihan tersebut dapat membantu guru memahami metode pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, diskusi aktif, dan pemecahan masalah sosial. Selain itu, guru juga perlu dibekali kemampuan dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pelatihan berbasis pedagogi kritis, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kesadaran sosial peserta didik.

Pengembangan kurikulum yang kontekstual menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung pendidikan kritis di era digital. Kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta tantangan sosial yang dihadapi peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu memahami dan menganalisis berbagai persoalan sosial secara kritis. Kurikulum yang kontekstual juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah sosial merupakan strategi yang dapat membantu peserta didik memahami kondisi masyarakat secara nyata. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, lingkungan, penyalahgunaan media sosial, maupun dampak perkembangan teknologi. Melalui kegiatan diskusi, observasi, dan pemecahan masalah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Teknologi digital perlu dimanfaatkan secara edukatif untuk membantu proses belajar yang lebih efisien dan bermakna. Guru dapat menggunakan berbagai media digital seperti video pembelajaran, platform daring, aplikasi edukasi, serta media interaktif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembelajaran kolaboratif dan pengembangan kreativitas peserta didik. Namun, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan pada tujuan pendidikan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan kritis tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran

dalam membentuk karakter, etika, dan kebiasaan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Sementara itu, masyarakat dapat menjadi lingkungan pendukung dalam menanamkan nilai sosial, demokrasi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan adanya kolaborasi yang baik, proses pendidikan dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk peserta didik yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan kritis juga perlu diarahkan pada pengembangan karakter demokratis dan humanis dalam diri peserta didik. Nilai demokratis dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang menghargai kebebasan berpendapat, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghormati. Sementara itu, karakter humanis membantu peserta didik memiliki rasa empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam perspektif rekonstruksionisme, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki nilai moral dan mampu

berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

Pengembangan pendidikan kritis di era digital perlu didukung melalui penguatan literasi digital, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan kurikulum yang kontekstual. Literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kompleks di era digital (Cynthia & Sihotang, 2023). Di sisi lain, guru perlu memiliki kompetensi pedagogi kritis agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Baharizqi et al., 2023). Kurikulum juga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan realitas sosial agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

Integrasi pembelajaran yang berfokus pada isu-isu sosial merupakan salah satu Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *High Order Thinking Skills* (HOTS)) pada peserta didik (T.

I. Hidayat & Rachman, 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara edukatif dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara edukatif dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif (Lailia et al., 2025). Pendidikan kritis juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menciptakan pembelajaran yang kritis (Cynthia & Sihotang, 2023). Pembelajaran yang mengangkat persoalan nyata dalam masyarakat dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kepedulian sosial. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan interaktivitas pembelajaran, sedangkan dukungan keluarga dan masyarakat berperan dalam membentuk karakter serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kritis di era digital tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang demokratis, humanis, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya menghadirkan peluang berupa kemudahan akses pengetahuan dan inovasi pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan baru berupa budaya belajar instan, kerentanan terhadap disinformasi, serta melemahnya kemampuan reflektif peserta didik. Dalam konteks tersebut, rekonstruksionisme menawarkan landasan filosofis yang relevan untuk mengarahkan pendidikan agar tidak sekadar menghasilkan individu yang melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Pemikiran George S. Counts dan Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi ruang dialog, refleksi, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di era digital tidak cukup diukur dari penguasaan perangkat teknologi, melainkan dari kemampuan peserta didik dalam menafsirkan informasi secara kritis, memahami realitas sosial, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan

perubahan yang konstruktif dan humanis. Dengan demikian, rekonstruksionisme dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menjembatani kemajuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kajian, direkomendasikan agar sekolah dan perguruan tinggi mengintegrasikan literasi digital kritis, etika penggunaan kecerdasan buatan (AI), serta pembelajaran berbasis masalah sosial ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pedagogi kritis berbasis teknologi perlu menjadi prioritas agar proses pembelajaran lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi pustaka sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan bergantung pada interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk

menguji efektivitas penerapan pendekatan rekonstruksionisme dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran sosial peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. F., & Syahidin. (2024). Analisis Model Deep Dialogue dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Paramurobi*, 5(5), 3588–3602.
- Anggraeni, A., Darmansyah, & Fitria, Y. (2023). Transformasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Nur Fahrozy, F. P. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259–257. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.46286>
- Baskoro, S., Panggalo, L. S., Agustini, D. W., Koanda, N., & Sitawati, A. D. (2026). *Psikologi Digital: Dampak Teknologi Media Sosial dan Kecerdasan Buatan terhadap Perilaku Manusia* (A. Minarsi (ed.)). PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Farhatin. (2025). Kesenjangan akses pendidikan digital di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 1494–1502. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam : Analisis Tafsir Maudhu ' i Berdasarkan Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Hidayat, T. I., & Rachman, I. F. (2025). *Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial dalam Kurikulum untuk Penguatan Critical Thinking dan HOTS di Tingkat Sekolah Menengah*. 2(4), 116–124.
- Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(08), 1404–1415. <https://doi.org/10.58812/jmws.v4i08.2589>
- Karimah, I., Lestari, S. T., Romadloni, N., Rifki, M. B., Roda, A. A., Alfarah, N. N., Ashfiya, C., & Prayogi, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. *Malewa: Journal of*

- Multidisciplinary Educational Research*, 2(01), 29–34.
<https://doi.org/10.61683/jome.v2i01.99>
- Lailia, N., Rohmah, H., & Ulfa, M. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Perdamaian. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 391–402.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Relevansi Filsafat Dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Modern. *Jurnal Keislaman*, 08, 115–127.
- Ma'ruf, A., & Assegaf, A. R. (2021). Rekonstruksionalisme Pendidikan Formal sebagai Agen Utama dalam Tatanan Sosial. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(2), 137.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v5i2.441>
- Mohammad, B. F., Amrullah, A. W., & Taufikurrahman. (2024). Menangkal Penyebaran Hoaks dan Disinformasi di Dunia Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 155–161.
- Nevira, A. J., Nasution, M. Z., Sa'adah, N., & Sari, H. P. (2024). Rekonstruksionalisme Dalam Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Akses Informasi Di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 01, 144–157.
- Nst, M. K. A., Saifullah, M. Y., & Arsyad, M. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital Di Abad Ke-21. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 785–798.
<https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.419>
- Nurshafitri, Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). Rekonstruksionalisme Dalam Pendidikan Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 422–433.
- Puspitaningrum, A., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Fitriasari, S. (2025). Model Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Teknologi Dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1), 103–119.
- Rahmani, E. Y., Ramandhani, H. P. C., & Bakar, M. Y. (2025). *Progresivisme dan Rekonstruksionalisme sebagai Paradigma Pendidikan untuk Transformasi Individu dan Masyarakat*. 3(6).
- Rendi, Marni, Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari KOnvensional Ke Pendekatan Student- Centered Learning*. 10.
- Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 285–298.

- Sagala, K. putri, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Sawitri, J. I., Novita, T., Barus, C. M., Sahara, R. A., & Budi, V. C. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Menggunakan Media Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 96–102.
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *Surau: Journal Of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Syari, O. P. P., Sovia, Syahbani, M. A., & Bakar, M. Y. abu. (2025). Relevansi Pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam Progresivisme dan Rekonstruksionisme. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(6), 1453–1462. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6627>
- Tameon, R. R. S., No'e, P. Y., Kono, F. Y., Otu, M., & Pellokila, I. ireni irwanti. (2026). Aliran Essensialisme Dan Rekonstruksionisme Sebagai Aliran Filsafat Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 10(4), 939–959. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1284>
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dan Keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>
- Umayyah, S., & Azizah, A. N. (2024). Strategi Pembelajaran Rekonstruksionisme Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemikiran Kritis Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 227–231.
- Yuningsih, N. (2025). Dampak Digitalisasi Terhadap Kesiapan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06.